



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah Post-Positivisme. Paradigma Post-Positivisme digunakan sebagai dasar alur penelitian dari data-data yang relevan. Menurut Creswell (2013, h. 31) postpositivis merupakan paradigma yang melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman perspektif dari para partisipan dari pada satu realitas tunggal.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Yin (2011, h.93) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada kejadian nyata secara mendalam, tidak hanya tampak luar dari kejadian tersebut. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang efektif untuk tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun hasil rekayasa. Penelitian ini menggambarkan realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2009, h.69). Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberi perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel tetapi semua kegiatan, kejadian, aspek komponen atau variabel berjalan apa adanya. Penggunaan penelitian deskriptif ini untuk mengumpulkan suatu kenyataan yang ada atau yang terjadi di lapangan agar dapat dipahami secara mendalam dan pada akhirnya dapat diperoleh suatu temuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan terkait dengan penelitian yang dibuat adalah metode Studi Kasus Yin (2012, h.18), berpendapat bahwa studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau *setting* kontemporer. Metode penelitian ini merupakan metode yang digunakan dengan cara meneliti kasus yang ada di dalam masyarakat untuk mempelajari kasus tersebut secara mendalam guna mempelajari latar

belakang, kondisi, serta persepsi dan hubungan antar individu yang berkaitan langsung dengan kasus tersebut.

Menurut Yin (2012, h.46), terdapat empat tipe desain dari studi kasus. Tipe pertama merupakan satu kasus dengan analisis keseluruhan, tipe kedua merupakan satu kasus yang terjadi serupa di dua tempat yang berbeda, tipe ketiga merupakan banyak kasus yang dibahas secara keseluruhan, lalu terakhir tipe keempat yaitu banyak kasus yang terjadi di tempat-tempat yang berbeda. Penelitian ini tergolong pada tipe studi kasus kedua, yaitu satu kasus serupa yang terjadi di dua tempat yang berbeda. Tergolong demikian karena penelitian ini merupakan analisis perbandingan dari *promotion mix* yang dilakukan dua perusahaan yang berbeda, maka penelitian ini meneliti suatu kasus yang terjadi di dua tempat yang berbeda yaitu Jungleland dan Dufan.

Dengan menggunakan metode studi kasus, bukan hanya kita dapat mempelajari kondisi atau isu secara mendalam, namun dapat memahami berbagai macam sudut pandang setiap individu yang menjadi narasumber bagi pengumpulan data penelitian sehingga pendapat, perasaan emosional, menjadi hal yang lumrah dalam penggunaan metode ini.

3.4 Key Informan dan Informan

Menurut Moleong (2010, h.132), *informan* merupakan orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan latar belakang dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan *key informan* merupakan mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada penanya, melainkan juga bisa memberikan saran tentang sumber bukti yang mendukung, serta dapat menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan.

Key Informan dan *Informan* merupakan individu atau pihak yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai narasumber yang dinilai kredibel dan mampu memberikan informasi yang terkait dengan penelitian. *Key Informan* dan *Informan* ini harus memiliki kemampuan dalam bidangnya dan dapat memberikan keterangan secara jelas. Berikut ini adalah *key informan* yang dijadikan narasumber penelitian:

1. Pak Trisman Diyat sebagai *Section head marketing communication* Jungleland Adventure Theme Park.
2. Pak Risky Atam Syahputra sebagai *ATL BTL & Promosi* Jungleland Adventure Theme Park.

3. Bu Ticha Desanti sebagai *Head department of marketing communication* Dunia Fantasi.
4. Pak Arif Rahman sebagai Kerja Sama & Promosi Dunia Fantasi.

Berikut ini adalah *informan* yang dijadikan narasumber dalam mendukung penelitian ini, yaitu:

1. Pengunjung Jungleland Adventure Theme Park.
2. Pengunjung Dunia Fantasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti memilih untuk menggunakan data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1 Data Primer

Menurut Loftland 1995 (Moleong, 2010, h. 157), sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data sekunder seperti brosur, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *in depth interview*.

Teknik *in depth interview* adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang bertujuan sebagai penunjang penelitian yang biasanya dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber secara tatap muka, dengan atau tanpa menggunakan *guide*. (Sutopo 2006, h. 72). Teknik ini merupakan sebuah cara pengumpulan data kualitatif dengan menanyakan narasumber yang telah peneliti pilih dan menggali informasi sedalam mungkin dari narasumber sampai mendapatkan hal-hal yang terkait dengan penelitian peneliti. Melalui teknik ini juga peneliti dapat memastikan bahwa data yang peneliti dapatkan bersifat valid dan terjamin keabsahannya terkait dengan sumber informasi yang peneliti dapatkan.

Sugiyono (2010, h.233) dalam bukunya mengatakan bahwa terdapat 3 jenis wawancara, yaitu:

1. Wawancara Terstruktur

Jenis wawancara terstruktur digunakan ketika pewawancara telah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, ketika pewawancara

melakukan wawancara kepada narasumber, pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang digunakan sebagai *guide* ketika melakukan wawancara. Pada jenis wawancara ini, setiap narasumber diberikan pertanyaan yang serupa.

2. Wawancara Semi-terstruktur

Jenis wawancara Semi-terstruktur memiliki karakteristik yang hamper sama dengan jenis wawancara terstruktur. Pewawancara juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber, namun pada wawancara ini pewawancara akan lebih meminta ide-ide ataupun pendapat kepada narasumbernya.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Pada jenis wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan secara bebas tanpa menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara terlebih dahulu. *Guide* yang digunakan pada wawancara ini adalah garis besar topik yang dibahas yang nantinya akan ditanyakan saat melakukan wawancara.

Jenis wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur. Karena ketika hendak melakukan wawancara dengan *key informan* maupun *informan*, pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber sudah disiapkan terlebih dahulu. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber juga serupa.

3.5.2 Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga maupun institusi dari objek yang akan diteliti (Suyanto, 2011, h.55). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya (Suyanto, 2011, h.186). Data-data yang dikumpulkan tersebut merupakan data sekunder.

3.6. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai pemeriksaan atau uji validitas data. Definisi triangulasi data menurut Moleong (2010, h.330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Tujuannya adalah untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan dengan menggunakan metode yang berlainan.

Denzin dan Moleong (2010, h.330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Berikut penjelasan mengenai empat macam triangulasi tersebut:

1. Triangulasi sumber

Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

2. Triangulasi metode

Terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan juga pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi penyidik

Memanfaatkan peneliti dan pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu melakukan cek ulang terhadap penyimpangan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi teori

Memeriksa derajat kepercayaan dengan teori yang ada. Menurut Lincoln dan Guba 1985 dalam buku Moleong (2010. h.331), fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau dua lebih teori.

Dengan kata lain, penggunaan triangulasi dapat melakukan *re-check* dengan membandingkan pada berbagai sumber, metode, ataupun teori. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu penelitian dalam mengumpulkan data mengenai berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai sudut pandang. Maka dari itu, bentuk triangulasi yang dilakukan dalam penelitian

ini untuk memastikan data-data yang telah diperoleh adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori.

3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman 1994 dalam buku Punch (2009, h. 198), terdapat 3 langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis data hasil penelitian, antara lain:

1. Reduksi data

Langkah awal dalam mereduksi data hasil penelitian adalah memilih dan mengelompokan data, kemudian disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih spesifik tentang hasil pengamatan, dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Pada tahap akhir reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep yang membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

2. *Display* data

Display data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok yang dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan. *Display* data menyajikan data secara jelas dan singkat. Penyajian data secara jelas dan singkat bertujuan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu kesimpulan dan verifikasi. Merupakan upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dan menentukan kesimpulan dengan apa yang dilakukan selama dan sesudah data dikumpulkan. Dengan demikian proses verifikasi merupakan upaya mencari makna data yang telah dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, dan sebagainya.

Penelitian ini juga didukung dengan teknik analisis komparasi dengan mengamati perbedaan dan kesamaan dari suatu data yang telah diperoleh. Neuman (2014, h. 492) mengatakan bahwa dalam analisis komparasi, terdapat dua jenis metode yaitu *method of*

agreement dan *method of difference*. Pada *method of agreement*, fokus penelitian adalah kepada kesamaan yang terjadi pada suatu kasus. Sedangkan pada *method of difference* lebih berfokus kepada perbedaan yang terjadi pada suatu kasus.